

PENGUJIAN EASTERLIN PARADOKS PADA PROVINSI DI INDONESIA

Randiko Dianda Putra¹, Yollit Permata Sari², Maizul Rahmizal³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: randikodiandaputra1108@gmail.com, yollitpermata@gmail.com,
Maizul.rahmizal@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

07 Juni 2024

Disetujui:

22 Juni 2024

Terbit daring:

28 Juni 2024

DOI: -

Sitasi:

Putra, R D., Sari, P S., Rahmizal, M. (2024). Pengujian Easterlin Paradoks pada Provinsi di Indonesia

Abstract:

Research this study aims to analyze the effect of Gross Regional Domestic Product per capita, inflation, life expectancy, and open unemployment rate on the Happiness Index in Indonesia. on the Happiness Index in Indonesia, as well as to test whether the Easterlin Paradox occurs in Indonesia. Paradox occurs in Indonesia. This study uses a data regression analysis method with the Fixed Effect Model (FEM). (FEM). The results showed that GRDP per capita and Open Unemployment Rate have no significant effect on the Happiness Index. unemployment rate do not have a significant effect on the Happiness Index, which indicates the occurrence of Easterlin Paradox in Indonesia. indicating the occurrence of Easterlin Paradox in Indonesia. In addition, there is negative and significant relationship between inflation and happiness index, as well as a positive and significant relationship between life expectancy and happiness index. positive and significant relationship between Life Expectancy and Happiness Index in Indonesia.

Keyword : Happiness Index, Gross Regional Domestic Product Per capita, Inflation, Life Expectancy, Open Unemployment Rate, Easterlin Paradoks

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita, Inflasi, Umur Harapan Hidup, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia, serta untuk menguji apakah Easterlin Paradox terjadi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan PDRB Per kapita dan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh terhadap Indeks Kebahagiaan, yang mengindikasikan terjadinya Easterlin Paradox di Indonesia. Selain itu, terdapat hubungan negatif dan signifikan antara inflasi dan indeks kebahagiaan, serta hubungan positif dan signifikan antara Umur Harapan Hidup dan Indeks Kebahagiaan di Indonesia.

Kata Kunci : Indeks Kebahagiaan, Produk Domestik Regional Buto Per kapita, Inflasi, Umur Harapan Hidup, Tingkat Pengangguran Terbuka, Easterlin Paradoks

Kode Klasifikasi JEL: E24, O47, E31

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan kesejahteraan karena dianggap sebagai indikator kemajuan suatu negara. Peningkatan kesejahteraan sosial dapat terjadi seiring dengan pertumbuhan ekonomi, yang tercermin dalam peningkatan produksi barang dan jasa dalam masyarakat. Kesejahteraan diukur dengan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan akses memadai. Keterbatasan ukuran ekonomi

untuk mencerminkan kesejahteraan masyarakat telah menjadi persoalan global dalam aspek sosial pembangunan. (Rahayu, 2016).

Salah satu pengukuran kesejahteraan yaitu dengan menggunakan indeks kebahagiaan. Indeks kebahagiaan merupakan alat untuk mengevaluasi tingkat kesejahteraan masyarakat dengan cara melakukan survey seberapa bahagia individu dengan kehidupan mereka, mempertimbangkan faktor seperti situasi ekonomi, hubungan sosial, kesehatan mental, dan tingkat kepuasan secara keseluruhan. Kebahagiaan merupakan sebuah konsep yang sangat luas. Pemahaman tentang kebahagiaan dapat berbeda-beda, baik di tingkat individu, kelompok, organisasi, maupun negara. Selain itu, kebahagiaan juga memiliki tingkatan yang beragam, mulai dari kebahagiaan yang bersifat fisik hingga kebahagiaan yang lebih mendalam yang berhubungan dengan spiritual. (Devina Wistiasari et al., 2023).

Tingkat kebahagiaan setiap negara bervariasi. Menurut World Happiness Report 2021, Guatemala dan Uruguay memiliki indeks kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan Singapura, meskipun Singapura memiliki PDB yang lebih besar. PDB Singapura mencapai 390 miliar dolar AS, sedangkan PDB Guatemala hanya 84,5 miliar dolar AS, dan Uruguay 56,7 miliar dolar AS. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek-aspek kehidupan lainnya. Pengukuran tingkat kebahagiaan dilakukan secara berkala setiap tiga tahun sejak 2014 melalui Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK), yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kebahagiaan masyarakat. (BPS, 2021).

Studi tentang kebahagiaan terkait pendapatan menemukan adanya paradox of happiness atau income paradox yang dikenal sebagai Easterlin Paradox, yaitu bahwa peningkatan pendapatan tidak selalu meningkatkan kesejahteraan atau kebahagiaan seseorang. Easterlin Paradox menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain selain pendapatan materi yang mempengaruhi kebahagiaan. Easterlin (1995) meneliti pengaruh pendapatan terhadap tingkat kebahagiaan dan menemukan paradox of happiness atau income paradox. Istilah ini kemudian dikenal sebagai Easterlin Paradox, di mana kenaikan pendapatan individu tidak secara langsung diikuti oleh peningkatan kesejahteraan atau kebahagiaan. (Helliwell & Putnam, 2004).

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa *easterlin paradox* terjadi. Ia menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak ada hubungannya dengan Tingkat kebahagiaan suatu negara. Penelitian oleh (Atasoge, 2021), menemukan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak selalu terkait dengan tingkat pendapatan yang tinggi dalam masyarakat, meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat, hal ini tidak berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat di Indonesia. Namun, penelitian lain menemukan bahwa *easterlin paradox* tidak berlaku di Indonesia, penelitian oleh Brilliant & Akbar Aminullah (2019), menemukan bahwa peningkatan pendapatan berpengaruh signifikan pada indeks kebahagiaan di Indonesia. Ketika pendapatan naik, demikian juga indeks kebahagiaan, dan sebaliknya (Aminullah & Akbar, 2019).

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan PDRB (Angela, 2018). Suatu perekonomian dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang apabila pendapatan per kapita dalam jangka panjang cenderung meningkat (Handayani et al., 2016). Ketika PDRB meningkat maka kesejahteraan juga akan mengalami peningkatan (Sanusi Am & Ansar, 2013). Peningkatan pendapatan di negara-negara berkembang menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat kebahagiaan, tetapi di negara maju, hubungan antara pendapatan dan kebahagiaan tidak begitu kuat.

Dalam penelitian ini juga menggunakan variable kontrol yaitu Inflasi Umur Harapan Hidup dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli dan menciptakan ketidakpastian ekonomi, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi tingkat kebahagiaan Masyarakat. Dalam konteks *easterlin paradox*, meskipun pendapatan mungkin

meningkat seiring waktu, kebahagiaan relatif cenderung tetap sama. Oleh karena itu, meskipun terjadi peningkatan pendapatan yang diikuti oleh inflasi tinggi, tidak ada jaminan bahwa tingkat kebahagiaan akan meningkat secara signifikan (Roshidah, 2021). Umur Harapan Hidup dalam konteks Easterlin Paradox, peningkatan umur harapan hidup tidak selalu menghasilkan peningkatan kebahagiaan yang signifikan secara relative (Wahyudi et al., 2022). Tingkat Pengangguran Terbuka dapat memiliki dampak negatif terhadap indeks kebahagiaan karena dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi, stres finansial, dan kurangnya rasa stabilitas dalam kehidupan Masyarakat (Abounoori & Asgarizadeh, 2013). Dalam konteks Easterlin Paradox, meskipun pengangguran bisa menurun seiring waktu, kebahagiaan relatif tidak selalu meningkat sejalan dengan penurunan tingkat pengangguran. Hal ini karena faktor-faktor seperti ketidaksetaraan ekonomi, kualitas pekerjaan, dan perubahan sosial juga mempengaruhi kebahagiaan masyarakat secara keseluruhan (Wayan Suparta, 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terjadi Easterlin Paradox di Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan di Indonesia dengan menggunakan variabel-variabel seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, Inflasi, Umur Harapan Hidup dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Variabel-variabel ini diharapkan dapat menggambarkan dan menjelaskan bagaimana mencapai tingkat kebahagiaan atau kesejahteraan suatu negara. Meskipun demikian, penggunaan variabel-variabel ini hanya mencerminkan aspek ekonomi dari indeks kebahagiaan, dan menjadi batasan penelitian karena tidak mempertimbangkan dimensi kepuasan hidup personal secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data penelitian menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini dilakukan di wilayah Indonesia dengan 34 provinsi dan menggunakan data dari tahun 2014 - 2021.

Tabel 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Satuan
Indeks Kebahagiaan	indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif masyarakat suatu negara	Indeks
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita	jumlah nilai tambah dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di dalam wilayah suatu negara selama periode waktu tertentu	Rupiah
Inflasi	Peningkatan harga barang dan jasa dalam jumlah besar yang terjadi secara berkelanjutan selama periode tertentu	Persen
Umur Harapan Hidup	Indikator yang menggambarkan rata-rata usia yang diperkirakan	Tahun

seseorang akan hidup.

Tingkat Pengangguran Terbuka	persentase pengangguran dengan kerja.	jumlah dibandingkan jumlah angkatan kerja.	Persen
------------------------------	---------------------------------------	--	--------

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Data Panel. Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*, menggunakan program pengolah data statistik yang dikenal dengan *eviews*

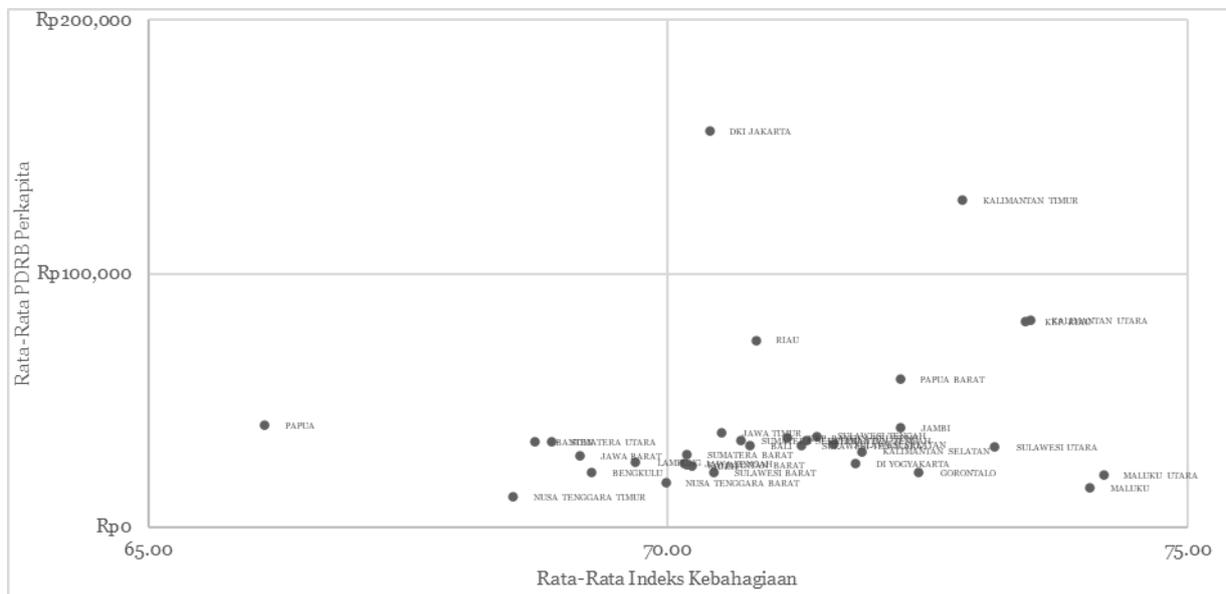
$$IK_{it} = \beta_0 + \beta_1 LOG_PDRB_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 UHH_{it} + \beta_4 TPT_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana IK merupakan Indeks Kebahagiaan, LOG_PDRB adalah PDRB Per kapita (dalam ribu rupiah), INF adalah Inflasi, UHH adalah Umur Harapan Hidup, TPT adalah Tingkat Pengangguran Terbuka, β_0 adalah Konstanta, $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ adalah Koefisien Regresi, dan ϵ_{it} adalah *error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Tabel 2. Kuadran PDRB Perkapita VS Indeks Kebahagiaan



Dari Kuadran diatas, terlihat bahwa Provinsi Maluku Utara memiliki rata-rata indeks kebahagiaan tertinggi mencapai 74,19 poin. Namun dapat kita lihat, PDRB Perkapita dari provinsi ini relatif rendah, yaitu hanya mencapai Rp20.418. Hal ini mengindikasikan adanya fenomena easterlin paradoks di wilayah tersebut, karena memiliki rata-rata indeks kebahagiaan tertinggi, namun memiliki rata-rata PDRB Perkapita yang rendah. Provinsi DKI Jakarta, memiliki rata-rata PDRB Perkapita tertinggi yaitu mencapai Rp156.138, tapi hanya memiliki rata-rata indeks kebahagiaan sebesar 70,41 poin. Dan di sisi lain, Provinsi Papua memiliki rata-rata indeks kebahagiaan terendah, yaitu hanya sebesar 66,12 poin, dengan rata-rata PDRB perkapita sebesar Rp40,423. PDRB Perkapita di Provinsi Papua cenderung

berfluktuasi dari tahun 2014-2021. Hal ini menunjukkan bahwa factor ekonomi dapat mempengaruhi kebahagiaan, namun bukan menjadi satu-satunya factor penentu saja.

2. Uji Spesifikasi Model

Tabel 3. Uji Chow dan Hausman

Alat Uji	Chi-Square Statistic	Probabilitas	Keputusan
Chow	152.082411	0.0000	<i>Fixed Effect Model</i>
Hausman	9.556765	0.0486	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 12, 2024

Dari tabel 3, terlihat nilai probabilitas Uji Chow senilai $0,0000 < 0,05$, maka model fixed effect disarankan digunakan dibandingkan model common effect. Selanjutnya, hasil uji Hausman menunjukkan probabilitas sebesar $0,0486 > 0,05$, mengindikasikan bahwa model Fixed Effect lebih tepat digunakan dari pada model Random Effect. Karena di Uji Chow dan Hausman yang terpilih tetap Fixed Effect Model, maka tidak perlu lagi melakukan uji LM Breush-Pagan.

3. Analisis Regresi Data Panel

Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel bebas yaitu Produk Domestik Regional Bruto Per kapita (Log_PDRB), Inflasi (INF), Umur Harapan Hidup (UHH), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) masing-masing akan diestimasi terhadap Indeks Kebahagiaan (IK) yang merupakan variabel terikat.

Tabel 4 Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.052443	28.41219	-0.213023	0.8320
LOG_PDRB	0.905017	2.000949	0.452294	0.6526
INF	-0.392794	0.068382	-5.744128	0.0000
UHH	1.009882	0.419354	2.408187	0.0189
TPT	-0.156887	0.164385	-0.954384	0.3435
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.857747			
F-statistic	10.42984			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4 hasil uji regresi diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$IK_{it} = -6.052 + 0.905 * LOG_PDRB_{it} - 0.392 * INF_{it} + 1.009 * UHH_{it} - 0.156 * TPT_{it} + \varepsilon_{it}$$

1. Uji T

- PDRB perkapita tidak berpengaruh terhadap Indeks Kebahagiaan, dan Easterlin Paradoks terjadi di Indonesia
- Inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap indeks kebahagiaan.
- Umur Harapan Hidup berpengaruh positif signifikan terhadap indeks kebahagiaan.
- Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan.

2. Uji F

PDRB perkapita, Inflasi, Umur Harapan Hidup, dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan dengan F hitung sebesar 10,429884 > F table yaitu 2,465480485 dan nilai sig 0,000000 < 0,05.

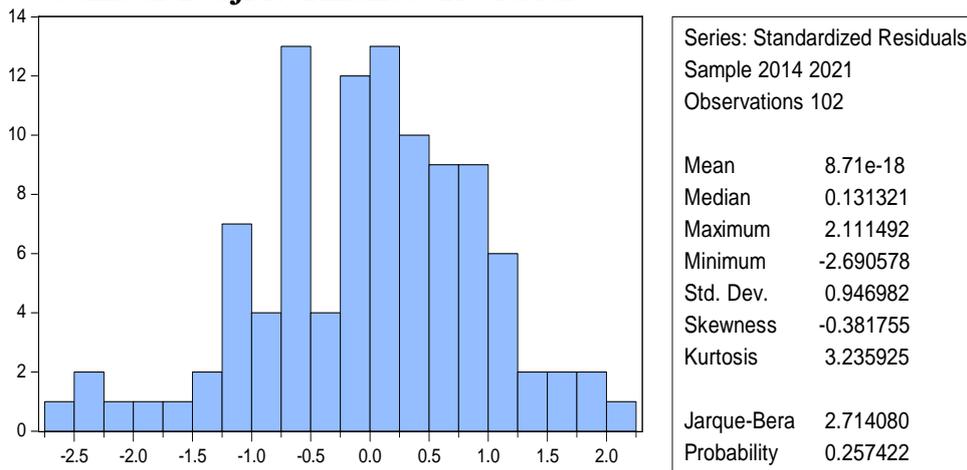
3. Uji Koefisien Determinasi

Nilai adjusted R Square sebesar 0,775508 atau 77,5508%. Nilai koefisien determinan tersebut menunjukkan bahwa variable independent yang terdiri dari pdrb, inflasi, uhh, dan tpt mampu menjelaskan variable indeks kebahagiaan sebesar 77,5508%, sedangkan sisanya yaitu 22,4492% dijelaskan oleh variable lain yang tidak dijelaskan oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Gambar 1. Uji Normalitas Residual



Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 12, 2024

Pada pengujian ini, dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas diperoleh nilai probabilitas dari Jarque-Bera sebesar 0,257422 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, maka residual didistribusikan secara normal (memenuhi asumsi klasik).

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

	LOG_PDRB	INF	UHH	TPT
LOG_PDRB	1.000000	-0.130969	0.452953	0.313058
INF	-0.130969	1.000000	-0.116120	-0.040730
UHH	0.452953	-0.116120	1.000000	0.220221
TPT	0.313058	-0.040730	0.220221	1.000000

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 12, 2024

Berdasarkan table 5, terlihat bahwa terdapat kolerasi antara LOG_PDRB dengan INF sebesar $-0,130969$. Nilai korelasi antara LOG_PDRB dengan UHH sebesar $0,452953$. Nilai korelasi LOG_PDRB dengan TPT sebesar $0,313058$. Nilai korelasi antara INF dengan UHH sebesar $-0,130969$. Nilai korelasi antara INF dengan TPT sebesar $0,040730$, serta nilai korelasi antara UHH dengan TPT sebesar $0,220221$. Maka dapat ditarik kesimpulan jika semua data berada di bawah $0,85$ ($<0,85$) maka tidak terkena multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.04E-15	1.16E-15	2.625256	0.0137
LOG_PDRB	-1.10E-16	1.02E-16	-1.079537	0.2892
INF	3.11E-18	6.16E-18	0.504368	0.6178
UHH	8.90E-18	1.86E-17	0.479028	0.6355
TPT	4.16E-18	8.11E-18	0.513308	0.6116

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 10, 2024

Pada tabel 6 dihasilkan bahwa variabel independen LOG_PDRB, INF, UHH, dan TPT memiliki probabilitas $> 0,05$ artinya tidak terdapat bukti atau tanda-tanda adanya heteroskedastisitas dalam model tersebut.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita Terhadap Indeks Kebahagiaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode tahun 2014-2021, terdapat korelasi positif antara PDRB perkapita dan indeks kebahagiaan di Indonesia. Namun, hubungan tersebut tidak memiliki signifikansi statistik. Koefisien regresi yang diperoleh adalah $0,905$. Temuan ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian, yang menyatakan bahwa PDRB per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kebahagiaan di Indonesia selama periode tersebut.

Temuan ini mendukung konsep yang dikenal sebagai Paradoks Easterlin, yang menyatakan bahwa kenaikan pendapatan tidak memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap peningkatan kebahagiaan. Penelitian lain oleh Easterlin & Connor (2020) juga menunjukkan hal serupa. Di sisi lain, penelitian oleh Ribeiro & Lemos Marinho (2017) mengindikasikan pendapatan bukanlah hanya faktor yang menentukan kebahagiaan di Brazil. Atasoge (2021), pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Ini menunjukkan kebahagiaan tidak selalu diiringi oleh pendapatan yang tinggi pada masyarakat, meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat, hal ini tidak berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat di Indonesia. Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan Sutikino (2019), yang menyatakan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Menurutnya, meningkatnya PDRB per kapita akan sejalan dengan peningkatan indeks kebahagiaan. Rahayu (2016) juga berpendapat bahwa kebahagiaan meningkat seiring dengan peningkatan PDRB per kapita. Brilliant & Akbar Aminullah (2019), peningkatan pendapatan berpengaruh signifikan pada indeks kebahagiaan di Indonesia. Ketika pendapatan naik, maka indeks kebahagiaan juga naik, dan sebaliknya. Perbedaan hasil penelitian ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa pendapatan per kapita tidak selalu secara statistik mempengaruhi tingkat kebahagiaan individu, yang berarti pendapatan tinggi tidak selalu meningkatkan kebahagiaan secara otomatis (Wibowo, 2016).

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia

Analisis menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara tingkat inflasi, indeks kebahagiaan di Indonesia selama periode tahun 2014-2021. Koefisien regresi yang diperoleh sebesar $-0,392$ dengan tingkat signifikansi $0,05$, mengindikasikan bahwa jika inflasi naik sebesar satu persen, maka indeks kebahagiaan di Indonesia cenderung mengalami penurunan sebesar $0,392$, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Temuan ini sesuai dengan teori dan hipotesis penelitian yang mengindikasikan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kebahagiaan di Indonesia selama periode yang diteliti.

Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Guo & Hu (2011), yang menemukan pengaruh negatif yang signifikan antara variabel kebahagiaan, pengangguran, dan inflasi. Studi Di Tella & MacCulloch (2005) juga menunjukkan hubungan yang bertentangan antara inflasi dan kebahagiaan. Dari perspektif konsumen, tingkat inflasi yang tinggi dapat meningkatkan pengeluaran per kapita masyarakat, namun karena harga barang naik atau nilai mata uang menurun, daya beli masyarakat menurun, yang pada akhirnya mengganggu kesejahteraan dan kebahagiaan mereka.

Pengaruh Umur Harapan Hidup Terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia

Umur Harapan Hidup memiliki dampak positif signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Atasoge (2021), yang menemukan bahwa Umur Harapan Hidup (UHH) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Orang yang hidup lebih lama cenderung lebih bahagia, mungkin karena kebahagiaan berkontribusi pada kesehatan fisik, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat kebahagiaan. Analisis data menunjukkan adanya hubungan positif antara umur harapan hidup dan tingkat kebahagiaan di berbagai wilayah Indonesia. Temuan ini mengindikasikan semakin tinggi umur harapan hidup suatu populasi, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya. Hasil ini penting karena menekankan pentingnya usaha untuk meningkatkan kualitas hidup dan umur harapan hidup penduduk sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Oleh karena itu, fokus pada peningkatan umur harapan hidup dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kebahagiaan secara keseluruhan. Lebih lanjut, penemuan ini juga memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan di level populasi. Meskipun umur harapan hidup memiliki pengaruh yang signifikan, penelitian masa depan mungkin perlu mengeksplorasi peran faktor-faktor lain yang juga berdampak pada tingkat kebahagiaan di Indonesia.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak memiliki dampak signifikan dan menunjukkan korelasi negatif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kartika et al. (2019) yang juga menemukan bahwa variabel pengangguran berdampak tidak signifikan. Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, kesehatan mental, dan kesejahteraan emosional mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kebahagiaan masyarakat Indonesia dibandingkan tingkat pengangguran saja. Ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kebahagiaan, upaya harus difokuskan tidak hanya pada pengurangan pengangguran tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini, PDRB per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia, dilihat dari probabilitas $0,6526 > 0,05$. inflasi

berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia dilihat dari probabilitas $0,0000 < 0,05$. Umur Harapan Hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia dilihat dari probabilitas $0,0189 < 0,05$ dan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia dilihat dari probabilitas $0,3435 > 0,05$.

DAFTAR RUJUKAN

- Abounoori, E., & Asgarizadeh, D. (2013). *Macroeconomic Factors Affecting Happiness*. *International Journal of Business and Development Studies*, 5, No.1, 5–22.
- Aminullah, Brillian Akbar (2019) *Determinan Kebahagiaan Di Jawa Timur (Studi Menggunakan Data Indonesian Family Life Survey Wave V / 2014)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Angela, A. (2018). *Analisis Indeks Kebahagiaan di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpura*, 6(1), 1–14.
- Atasoge, I. A. Ben. (2021). *Determinan Indeks Kebahagiaan Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 34.
<https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.877>
- Blom, N. (2021). *Temporal Dimensions of Unemployment and Relationship Happiness in the United Kingdom*. 37(2), 253–270. <https://doi.org/10.1093/esr/jcaa044>
- Devina Wistiasari, Febbryan Zhangrinto, Hendro Hendro, Katherine Katherine, Nancy Nancy, & Steven Steven. (2023). *Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. *Public Service and Governance Journal*, 4(2), 37–43. <https://doi.org/10.56444/psgj.v4i2.716>
- Di Tella, R., & MacCulloch, R. (2008). *Gross National Happiness As An Answer To The Easterlin Paradox?*. *Journal of Development Economics*, 86(1), 22–42.
- Easterlin, R. A. (1974). *Does Economic Growth Improve the Human Lot? Some Empirical Evidence*. In *Nations and Households in Economic Growth*. ACADEMIC PRESS, INC. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-205050-3.50008-7>
- Handayani, N. S., Bendesa, I. K. ., & Yuliarni, N. N. (2016). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-rata lama sekolah dan PDRB Per Kapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali*. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(10), 3449–3474
- Helliwell, J. F., & Putnam, R. D. (2004). *The social context of well-being*. *Philosophical Transactions of the Royal Society of London. Series B: Biological Sciences*, 359(1449), 1435–1446.
- Kartika, M., Adetia, D., & Kahfi, I. Al. (2019). *Determinan indeks kebahagiaan pada negara asean*. *Seminar Nasional Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 1–6.
- Kuzu, S., Elmas Atay, S., & Gerçek, M. (2019). *the Analysis of Unemployment, Happiness and Demographic Factors Using Log-Linear Models*. *International Journal of Economics and Business Research*, 17(1), 1.
<https://doi.org/10.1504/ijebr.2019.10011568>
- Ohtake, F. (2012). *Unemployment and Happiness*. *Japan Labor Review*, 9 no. 2, 59–74.
- Rahayu, P. (2016). *Determinan Kebahagiaan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Ribeiro, L. L., & Lemos Marinho, E. L. (2017). *Gross National Happiness in Brazil: An analysis of its determinants*. *Economia*, 18(2), 156–167.
<https://doi.org/10.1016/j.econ.2016.07.002>
- Roshidah, U. (2021). *Pengaruh Pendapatan Perkapita, Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kebahagiaan Di Asean-5*. In *Digital Repository Universitas Jember (Issue September 2019)*.

- Sapriyadi, Kartomo, M. S. (2022). *DI NEGARA ASEAN Development and Happiness : Empirical Study in ASEAN Countries*. *Journal of Economic, Public, and Accou*, 4(2), 144–153.
- Sanusi Am, S. A., & Ansar, A. (2013). *Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Konsumsi Masyarakat Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*. *Jurnal Ekonomi Balance*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26618/jeb.v9i1.1745>
- Suparta, I. W., & Malia, R. (2020, July 22). *Analisis Komparasi Hapiness Index 5 Negara di Asean*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 56-65. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jep.v9i2.79>
- Sutikno, S. (2019). *Pengaruh Variabel Ekonomi Dan Non Ekonomi Tentang Indeks Kebanggaan Orang Di Indonesia*. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 135–140. <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.84>.
- Wahyudi, H., & Tiara, A. (2022). *Ketimpangan Pendapatan penyebab Tidak Bahagia (Income Inequality Causes of Unhappiness)*. *Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas (Jastaka)*. Universitas Lampung, 125-138 .
- Wibowo, M. (2016). *Kebijakan Pembangunan Nasional: dari Pertumbuhan (Growth) Menuju Kebahagiaan (Happiness)*. *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol.50(No.1), 1–17.